

Konsep *Critical Thinking* Perspektif QS. al-Alaq Ayat 1-5

Cut Shabrina Dzati Amani

Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Gunung Djati Bandung
cutshabrinaaa@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membahas konsep *critical thinking* perspektif QS. al-Alaq ayat 1-5. Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif-analitis. Objek formal penelitian ini adalah ilmu tafsir. Sedangkan objek material pada penelitian ini adalah konsep *critical thinking*. Hasil penelitian dan pembahasan penelitian ini meliputi konsep *critical thinking*, tujuan *critical thinking* perspektif Al-Qur'an dan konsep *critical thinking* perspektif QS. al-Alaq ayat 1-5. Kesimpulan penelitian ini adalah terdapat relevansi antara konsep *critical thinking* dengan tafsir QS. al-Alaq ayat 1-5. Poin-poin yang terdapat pada tafsir QS. al-Alaq ayat 1-5 selaras dengan komponen-komponen yang terdapat pada proses *critical thinking*.

Kata Kunci: *Critical thinking*; QS. al-Alaq; Tafsir

Pendahuluan

Critical thinking mempunyai peran yang penting dalam mempersiapkan seorang muslim dalam menghadapi tantangan gelombang globalisasi. Menurut Fathi Yakan (2002), abad 21 menggambarkan perkembangan pesat tren global dan pemikiran manusia sejalan dengan perkembangan globalisasi. Merupakan tantangan besar bagi umat Islam untuk mengikuti arus globalisasi sekaligus berusaha menjadi mukmin yang beriman dan bertaqwa (Junoh & Mohamad, 2020). Dengan berpikir kritis, seseorang akan menjadi lebih dewasa, memiliki sikap objektif ketika mengambil sikap atau keputusan, selalu peka (sadar) dan peduli, percaya diri dan berani, hati-hati dan bertanggung jawab, memiliki tingkat pengendalian diri yang tinggi dan tidak mudah terpengaruh (Junoh & Mohamad, 2020). Namun, *critical thinking* merupakan subjek yang masih langka dalam penguasaan dan penerapan. Padahal bila muslim tidak memiliki kemampuan *critical thinking* dan langsung menerima informasi yang tersebar luas begitu saja, maka akan adanya kekeliruan dalam memilih keputusan, dan terjadinya tindakan yang menyalahi syariat Islam



(Junoh & Mohamad, 2020). Oleh karena itu, penelitian ini mencoba mengemukakan konsep *critical thinking* dengan perspektif Al-Qur'an, khususnya dengan tafsir QS. al-Alaq ayat 1-5.

Penelitian terdahulu mengenai *critical thinking* dalam perspektif al-Qur'an telah dikemukakan oleh sejumlah peneliti. Antara lain Fuad Hasan (2020), "Konsep *Critical Thinking* dalam Al-Qur'an dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam," *Institut Agama Islam Darussalam*. Penelitian ini bertujuan membahas konsep pendidikan *critical thinking* dalam Al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan metode analisis isi dengan pendekatan kuantitatif. Pembahasan dari penelitian ini menunjukkan adanya konsep *critical thinking* dalam Al-Qur'an, dengan melalui pendekatan tafsir tematik, berdasarkan identifikasi maka ditemukan ayat-ayat yang mendasari *critical thinking* dengan kata *tafakur*, *tadabur* dan *tadzakur*. Penelitian ini menyimpulkan, terdapat relevansi antara konsep *critical thinking* dalam Al-Qur'an dengan pendidikan Islam (Hasan, 2021). Noraini Junoh & Abdul Hanam (2019), "Pemikiran Kritis Islam: Analisis terhadap Istilah-istilah Berkaitan dalam Al-Qur'an," *Universiti Sultan Zainal Abidin*. Penelitian ini bertujuan mengkaji konsep pemikiran kritis dalam Islam dan menganalisis istilah-istilah berkaitan yang digunakan dalam Al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis isi. Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa konsep berpikir kritis Islam tidak didasarkan pada aktivitas akal semata, tetapi berpikir kritis adalah upaya menganalisis (*tafqihi*), mengkaji (*ta'qil*), merenungkan (*tafakkur*), memahami (*tafahhum*), merumuskan (*tadhakkur*) dan mengevaluasi (*tadabbur*) secara mendalam dan komprehensif (Junoh & Mohamad, 2020). Nur Rohmah (2019), "Urgensi Literasi Perspektif QS. al-Alaq Ayat 1-5," *UIN Sunan Ampel Surabaya*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hakikat dan urgensi literasi perspektif QS. al-Alaq ayat 1-5. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan teknik analisis data. Hasil dari penelitian ini menunjukkan hakikat kegiatan literasi perspektif QS. al-Alaq ayat 1-5 adalah kewajiban bagi setiap manusia untuk belajar dan mengajarkannya, dimana belajar dalam ayat ini disimbolkan oleh istilah *iqra'* dan *qalam* dengan makna membaca dan menulis seluas-luasnya (Rohmah, 2019).

Hasil penelitian terdahulu dan penelitian sekarang terdapat kesamaan, yaitu membahas konsep *critical thinking* menurut perspektif Al-Qur'an. Namun terdapat perbedaan antara hasil penelitian terdahulu dan penelitian sekarang, yakni penelitian terdahulu membahas konsep *critical thinking* berdasarkan perspektif Islam secara umum, sedangkan penelitian sekarang membahas konsep *critical thinking* dengan perspektif yang lebih khusus, yakni menurut QS. al-Alaq ayat 1-5.



Berpikir kritis (*critical thinking*) adalah salah satu keterampilan dalam menganalisis suatu gagasan dengan menggunakan penalaran yang logis, reflektif, sistematis dan produktif yang diaplikasikan dalam membuat pertimbangan dan pengambilan keputusan yang baik dan benar (Hatami et al., 2017). Kemampuan berpikir kritis ini penting bagi seseorang dalam berpikir secara rasional dan logis ketika menerima informasi, dan dapat sistematis ketika memecahkan permasalahan. Artinya, kemampuan berpikir kritis ini dapat meningkatkan keterampilan analistik, kreatifitas, memanfaatkan ide atau informasi, dan mencari informasi yang relevan serta refleksi diri (Hatami et al., 2017). Apabila dicermati, konsep *critical thinking* pada Al-Qur'an dapat kita temukan berbagai term yang memiliki makna yang sama tentang "berpikir" seperti *اولو* , *نظر* , *تعقلون* , *الالبابو* , *فكر* , *احلام* . Jika menggunakan pendekatan tafsir tematik yang berdasar pada identifikasi terhadap Al-Qur'an maka akan ditemukan ayat-ayat yang mendasari *critical thinking* dengan *tafakur*, *tadabur* dan *tadzakur*. *Critical thinking* dengan *bertafakur* akan menjadikan seseorang yang melakukannya memiliki penyikapan terhadap pokok-pokok masalah, dengan mengetahui mana yang baik dan yang buruk, sehingga dalam hal kesehariannya pun tentu berbeda derajatnya dengan orang yang hanya melakukan amal ibadah biasa (Hasan, 2021). Berbicara mengenai *tafakur*, surat al-Alaq berisi pemaparan tentang perintah membaca kepada Nabi Muhammad Saw. dalam arti yang seluas-luasnya, yaitu membaca ayat-ayat tersurat dalam Al-Qur'an dan ayat-ayat yang tersirat di alam semesta. Penjelasan tersebut berkaitan dengan perintah untuk berpikir dan mengembangkan ilmu pengetahuan secara menyeluruh, yang semuanya bermuara pada kekhidmatan kita dalam beribadah kepada Allah dengan penuh kesadaran (Mukmin, 2016).

Ilmu tafsir digunakan sebagai landasan teoritis dan operasional penelitian ini. Landasan teoritis berarti ilmu tafsir digunakan sebagai pisau analisis dalam melakukan pembahasan. Landasan operasional berarti ilmu tafsir digunakan dalam memahami konsep *critical thinking* dalam QS. al-Alaq ayat 1-5. Menurut az-Zarkasyi, tafsir adalah ilmu untuk memahami Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw., menjelaskan makna-maknanya serta mengeluarkan hukum dan hikmahnya (Sarwat, 2020). Ilmu tafsir adalah kunci untuk dapat memahami Al-Qur'an dengan baik dari berbagai aspeknya, sebab seseorang yang notabenehnya mempunyai kontekstualitas sangat luas namun tidak menggunakan ilmu tafsir, maka tidak akan bisa memahami Al-Qur'an dengan baik dan benar (Izzan, 2011). Definisi *critical thinking* menurut Michael Scriven dan Richard Paul adalah proses intelektual yang dengan aktif dan terampil melakukan konseptualisasi, menerapkan, menganalisis, membuat sintesis, dan



mengevaluasi informasi yang didapat dari pengamatan, pengalaman, refleksi, penalaran atau komunikasi sebagai panduan dalam meyakini dan melakukan suatu aksi (Hasan, 2021). Menurut Ennis ada lima keterampilan yang dibutuhkan untuk menghasilkan berpikir kritis, yaitu menafsirkan, argumen, membuat kesimpulan, pengambilan keputusan dan refleksi (Ramli et al., 2018). Secara keseluruhan, ada tiga langkah besar dalam proses *critical thinking* ini, yakni menafsirkan, menganalisis dan menyimpulkan (Hasan, 2021). Objek formal penelitian ini adalah ilmu tafsir. Sedangkan objek material pada penelitian ini adalah konsep *critical thinking*.

Permasalahan utama penelitian ini adalah terdapat konsep *critical thinking* perspektif QS. al-Alaq ayat 1-5. Rumusan masalah penelitian ini ialah bagaimana konsep *critical thinking* perspektif QS. al-Alaq ayat 1-5. Penelitian ini bertujuan untuk membahas konsep *critical thinking* perspektif QS. al-Alaq ayat 1-5. Secara teoritis, penelitian ini menjadi awal dalam memahami konsep *critical thinking* perspektif QS. al-Alaq ayat 1-5. Secara praktis, penelitian ini diharapkan menjadi petunjuk teknis dalam memahami konsep *critical thinking* perspektif QS. al-Alaq ayat 1-5.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif-analitis (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020). Jenis data penelitian ini merupakan data kualitatif (Darmalaksana, 2020). Sumber data penelitian ini meliputi sumber primer dan sumber data sekunder. Sumber primer penelitian ini adalah teks Al-Qur'an surat al-Alaq ayat 1-5 dan ayat-ayat tentang berpikir. Adapun sumber sekunder meliputi topik-topik yang berkaitan dengan pembahasan berdasarkan rujukan artikel jurnal, maupun dokumen lainnya. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka dalam bentuk penelitian kepustakaan (*library research*). Teknis analisis data ditempuh melalui tahapan inventarisasi data, kategorisasi data, dan analisis data (Darmalaksana, 2022).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Konsep *Critical Thinking*

Berpikir kritis (*critical thinking*) adalah suatu keterampilan dalam menganalisis suatu gagasan dengan menggunakan penalaran yang logis, reflektif, sistematis dan produktif yang kemudian diterapkan dalam mempertimbangkan dan memutuskan sesuatu dengan baik dan benar (Hatami et al., 2017). Kemampuan berpikir kritis ini penting bagi seseorang dalam berpikir secara rasional dan logis ketika mendapat informasi, dan



dapat sistematis saat memecahkan permasalahan. Artinya kemampuan berpikir kritis ini dapat meningkatkan keterampilan analistik, kreatifitas, memanfaatkan ide atau informasi, dan mencari informasi yang relevan serta refleksi diri (Hatami et al., 2017).

Jika dirangkum dari beberapa penjelasan mengenai komponen *critical thinking*, secara garis besar, terdapat tiga langkah besar dalam proses *critical thinking* ini, yakni menafsirkan, menganalisis dan menyimpulkan (Hasan, 2021). Yang pertama, dalam menilai atau menafsirkan sesuatu pada proses *critical thinking*, berarti dapat memahami situasi yang sedang dihadapi dan membuat penilaian secara objektif dan logis (Hasan, 2021). Hal ini sangat dipengaruhi oleh pengetahuan dan kognitif individu. Selanjutnya kemampuan analisis yang dibutuhkan dalam proses *critical thinking* adalah kemampuan menganalisis kondisi yang dihadapi berdasarkan dengan data dan informasi yang akurat, kemudian menganalisis data-data tersebut untuk membedakan antara fakta dan asumsi dan melakukan pengecekan atau konfirmasi dari sumber suatu informasi (Hasan, 2021). Selanjutnya kemampuan menyimpulkan (*draw coclusion*), yaitu membuat kesimpulan dengan mempertimbangkan sumber data yang telah didapat, dan memikirkan suatu aksi yang tepat di langkah selanjutnya (Hasan, 2021).

2. Tujuan *Critical Thinking* menurut Al-Qur'an

Komponen berpikir kritis yang dikemukakan oleh para ilmuwan Barat telah lama diungkapkan dalam Al-Qur'an sejak abad ke-14. Ayat-ayat dalam Al-Qur'an berulang kali menekankan kegiatan berpikir, menggunakan akal sehat untuk mendengar, melihat, memahami, mengevaluasi, mengambil pelajaran dan mengambil keputusan sebagaimana disebutkan dalam QS. ar-Ruum ayat 8, yang meminta manusia untuk berpikir tentang apa yang telah mereka lakukan untuk diri mereka sendiri, kemudian QS. al-Ankabut 20 mendorong orang untuk melakukan perjalanan di bumi ini untuk melihat dan menghargai ciptaan Allah dan QS. Yusuf ayat 101 yang menyerukan kepada orang-orang untuk mengamati dan berpikir tentang penciptaan langit dan bumi yang membuktikan kekuasaan Allah Swt. (Ramli et al., 2018).

Meskipun ajaran berupa prinsip-prinsip ilmiah tidak secara langsung diungkapkan dalam Al-Quran, namun ayat-ayat yang terkandung dalam Al-Quran menjadi sumber ide dan pedoman untuk kajian ilmiah, seperti kutipan dari QS. Yunus ayat 5 yang memberikan gambaran mengenai konsep menghitung tahun dan bulan dengan mengacu pada pergerakan bulan. Oleh karena itu, kita sebagai umat Islam dianjurkan untuk melakukan ijtihad. Melalui ijtihad ini terlihat bahwa pendidikan dalam Islam bukan hanya sekedar belajar, tetapi mendidik manusia untuk berfikir



dan menunaikan kewajibannya sebagai hamba Allah Swt. (Ramli et al., 2018).

Menurut Qardhawi, individu yang melakukan *critical thinking* hendaknya mencurahkan segala potensi untuk memikirkan penciptaan seluruh yang ada langit dan bumi dengan keteraturan dan ketelitian penciptaannya. Sehingga Allah menunjukkan kepada mereka bahwa ciptaan-Nya adalah suatu hikmah yang patut dipikirkan dan menimbulkan kesadaran dalam penghambaan kepada Allah Swt. (Hasan, 2021).

3. *Critical Thinking* Perspektif Tafsir QS. al-Alaq Ayat 1-5

Kegiatan belajar dan mengajar sangat penting bagi kehidupan manusia. Tanpa hal tersebut, manusia tidak akan bisa membaca dan memiliki pengetahuan. Tuntutan akan ilmu sangat ditekankan dalam Islam ketika wahyu pertama Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. yang berkaitan dengan pentingnya belajar dan berpikir (Ramli et al., 2018). Allah Swt berfirman, "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Mulia. Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya (QS. al-Alaq ayat 1-5). Wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. adalah perintah untuk menumbuhkembangkan ilmu melalui kegiatan membaca, berpikir, belajar dan mengajar. Sedangkan sikap dan keterampilan berpikir kritis selalu identik dengan mereka yang membaca, berpikir, dan berpengetahuan luas (Ramli et al., 2018).

Pada ayat pertama dan ketiga terdapat konsep membaca yang merupakan awal mula terjadinya proses *critical thinking* dapat terjadi. Menurut Quraisy Shihab dalam tafsirnya, kata *iqra* pada ayat pertama adalah *amr takfili* (kewajiban), yang merupakan seruan Allah yang harus segera dilakukan (Mansur, 2014). Imam al-Qurthubi dalam tafsirnya menjelaskan mengenai konsep membaca ini dengan membaca mengenai hak-hak Allah yakni Al-Qur'an, dan hal yang bersifat kauniyah yakni ilmu pengetahuan yang ada di alam semesta ini (Muji, 2014). Hal ini kemudian ditegaskan di ayat ketiga sebagai bentuk kemurahan Allah kepada hamba-Nya. Karena dengan ilmu, manusia dapat hidup dengan benar dan terarah sesuai dengan syariat yang diinginkan-Nya (Muji, 2014). Kemudian pada ayat kedua, terdapat konsep penciptaan manusia yang awal mulanya dari segumpal darah, walaupun dalam tafsir tidak menjelaskan secara detail mengenai prosesnya, ayat ini menyampaikan informasi akan kekuasaan Allah yang menyempurnakan manusia dengan segala potensi dan akal yang diberikan sehingga dapat berpikir kritis serta menentukan jalan hidup yang benar (Muji, 2014). Pada ayat keempat terdapat konsep pena, dalam



tafsir Ibnu Katsir makna pena dikaitkan dengan otak dan pengikatnya atau alat untuk mendapat ilmu dan usaha menyimpannya yakni dengan menulis (Muji, 2014). Barulah pada ayat kelima terdapat konsep berpikir yang selaras dengan kajian pada artikel ini. Dalam tafsir Imam Al-Qurthubi dijelaskan bahwa Allah mengajarkan manusia melalui pengetahuan yang tidak ada batas habisnya, dan pengetahuan ini akan terus dipakai sampai kapanpun sehingga ayat ini menggunakan kata lampau (*madhi*) yang bermakna masa depan (*mustaqbal*). Pada tafsir lainnya dari Tim Salman lebih menekankan pada hasil dari perintah *iqra* itu sendiri, dimana ketika manusia menggunakan akal nya untuk berpikir dengan menggunakan alat indra dan memorinya maka manusia akan mendapatkan pemahaman akan sesuatu yang tidak diketahui sebelumnya (Muji, 2014).

Kesimpulan

Terdapat relevansi antara konsep *critical thinking* dengan tafsir QS. al-Alaq ayat 1-5. Dalam tafsirnya, QS. al-Alaq ayat 1-5 menekankan kegiatan berpikir, menggunakan akal sehat untuk memahami, mengevaluasi, mengambil pelajaran dan mengambil keputusan untuk bertindak sesuai dengan syariat yang telah ditetapkan-Nya. Hal tersebut selaras dengan komponen-komponen yang terdapat pada proses *critical thinking*. Kemampuan *critical thinking* ini hendaknya dikuasai dan diterapkan oleh setiap muslim demi tercapainya cita-cita menjadikan manusia yang mendayagunakan potensinya untuk beribadah dengan optimal dan menjadi orang yang bertaqwa kepada Allah Swt. Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai kajian awal dalam penerapan konsep *critical thinking* dari QS. al-Alaq ayat 1-5 yang dapat diterapkan dan dikuasai oleh setiap muslim. Penelitian ini mempunyai keterbatasan pembahasan mengenai konsep *critical thinking* dan tafsir QS. al-Alaq ayat 1-5 yang belum komprehensif. Sehingga di masa depan dibutuhkan pengembangan pembahasan mengenai konsep *critical thinking* dalam QS. al-Alaq ayat 1-5.

Daftar Pustaka

- Darmalaksana, W. (2020). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*. <http://digilib.uinsgd.ac.id/32855/>
- Darmalaksana, W. (2022). *Panduan Penulisan Skripsi dan Tugas Akhir*. Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Hasan, F. (2021). Konsep Critical Thinking dalam Al-Quran dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam. *Online Thesis*, 1–49.
- Hatami, F., Tahmasbi, F., & Hatami Shahmir, E. (2017). Critical Thinking Skill: Konsep dan Indikator Penilaian. *Taman Cendekia: Jurnal*



- Pendidikan Ke-SD-An*, 3(8), 85–102.
- Izzan, A. (2011). *Metodologi Ilmu Tafsir*. Tafakur.
- Junoh, N., & Mohamad, A. M. (2020). Pemikiran Kreatif Islam: Analisis terhadap Istilah-istilah Berkaitan dalam Al-Quran. *Journal of Muwafaqat*, 3(1), 130–149.
- Mansur, M. (2014). *Literasi dalam Al-Qur'an (Studi Komparasi Tafsir al-Misbah dan al-Azhar atas Surat al-Alaq ayat 1-5)*. IAIN Madura.
- Muji, M. (2014). Fundamental Taksonomi Bloom dalam Sistem Pendidikan Menurut Q.S al-'Alaq Ayat 1-5 (Telaah Tafsir Ibnu Katsir, al-Qurthubi, dan Salman). *Tadribuna: Journal of Islamic Management Education*, 5(6), 1–26.
- Mukmin, T. (2016). Urgensi Belajar dalam Perspektif Al-Qur'an Surat al-Alaq Ayat 1-5 menurut Ibnu Kastir. *El-Ghiroh: Jurnal Studi Keislaman*, 59, 1–21.
- Ramli, A. A., Ibrahim, N. H., Yusuf, F. M., & Surif, J. (2018). Critical thinking from stem education and Al-Quran perspectives. *Journal of Engineering Science and Technology*, 13, 35–41.
- Rohmah, N. (2019). *Urgensi Literasi Perspektif QS. al-Alaq Ayat 1-5* (pp. 1–19). UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Sarwat, A. (2020). *Ilmu Tafsir: Sebuah Pengantar*. Lentera Islam.
- UIN Sunan Gunung Djati Bandung. (2020). *Pedoman Penulisan Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.